

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan shalat merupakan salah satu materi pelajaran yang sudah harus disampaikan pada anak sejak dini. Setiap umat Islam wajib mengerjakannya supaya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Siapa yang mendirikan shalat berarti ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia meruntuhkan agama.

Berkenaan dengan pernyataan di atas bahwa ibadah shalat adalah tiang agama hal ini disesuaikan dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ, فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ, وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ. (رواه البيهقي عن عمر ابن الخطاب)

Shalat lima waktu adalah fardhu 'ain terhadap setiap mukallaf, seorang wali wajib menyuruh anaknya shalat, bila sang anak sudah berumur tujuh tahun dan wajib memukulnya, bila sang anak berumur sepuluh tahun, wajib pula menyuruh anak, isteri dan mereka-mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, agar mereka tidak dibiarkan uzur (tidak melaksanakan shalat).¹

Kandungan dari ayat di atas dapat kita ambil bahwa ibadah shalat telah ditetapkan pada umat manusia baik dalam kehidupan keluarga, individu, di dalam masyarakat serta di sekolah. Nabi Muhammad Saw sendiri pun telah

¹Husin Naparin, *Rahasia Shalat*, (Banjarmasin: Toko Buku Murni, 1996), h. 1.

melaksanakan pendidikan shalat sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه مسلم)²

Hadits tersebut menerangkan bahwa diperintahkan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Islam. Shalat yang baik dan benar adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, kita selalu berusaha melakukan shalat itu sesuai dengan ketentuan Nabi.

Disinilah peranan sekolah sebagaimana salah satu sarana dalam rangka memperoleh agama, ilmu agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut praktik guna memperjelas dari semua teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar. Pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu jika dalam memberikan pelaksanaan praktik ibadah shalat seorang pendidik memberikan keterangan mengenai praktik ibadah shalat menggunakan keterangan lisan dan tulisan saja, siswa belum mendapat pengertian yang lebih jelas terhadap ajaran agama Islam yang diperolehnya hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka, terutama sekali yang berkenaan dengan kaifiat melakukan proses seperti ibadah shalat.

Mata pelajaran PAI dalam kurikulum Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi

²Abu Husain Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 541.

dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan.

Secara umum pembelajaran PAI di Kelas III Sekolah Dasar adalah untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam dengan benar. Standar Kompetensi (SK) yang diharapkan bisa dikuasai peserta didik dalam ibadah shalat adalah: 8). Mampu melakukan shalat fardhu, kemudian Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan adalah 8.1) menyebutkan ketentuan shalat fardhu, 8.2) mempraktikkan shalat fardhu. Adapun tujuan pembelajarannya 1), menjelaskan pengertian shalat fardhu, 2). menyebutkan macam-macam shalat fardhu, 3). menjelaskan waktu-waktu pelaksanaan shalat fardhu, 4). Mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardhu.³

Sebagai contoh, mengenai usaha atau kegiatan pendidikan agama dapat dilihat pada kisah Lukmanul Hakim, dalam surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان/31: 17)

Bertolak dari konsep normatif tersebut maka salah satu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam bidang PAI adalah kemampuan untuk melakukan shalat fardhu yaitu shalat wajib lima waktu dengan baik dan benar. Sehingga ketika peserta didik telah menyelesaikan sekolahnya di Sekolah Dasar ia sudah mampu dan terbiasa melakukannya.

³Usman Saubari, dkk., *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas III*, (Jakarta: Fokus CV. Sindunata, 2008), h. 46.

Islam telah mengatur bahwa anak yang telah mencapai umur tujuh tahun supaya disuruh melakukan shalat dan ketika anak sudah berusia sepuluh tahun dibolehkan untuk memukulnya agar supaya anak mengerjakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو دود)³

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan tuntunan kepada umatnya bagaimana cara mendidik anak, terutama dalam mendidik dan mengajarkan shalat. Anak harus dididik dan dilatih serta dibiasakan melaksanakan shalat sejak dini. Pada usia 7 tahun, seorang anak harus mulai dilatih dan disuruh melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun, orang tua diperbolehkan memukul anaknya yang tidak melaksanakan shalat, dengan catatan tidak sampai melukai dan menyakiti anak. Pada tahap selanjutnya, bila anak masih enggan melaksanakan shalat maka orang tua dapat memisahkan tempat tidurnya. Pendidikan yang diberikan secara bertahap dan penuh kasih sayang tersebut, nantinya akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Anak yang telah selesai sekolahnya di Sekolah Dasar sudah dapat dipastikan usianya sudah lebih dari sepuluh tahun dan diharapkan sudah mampu mengerjakan shalat khususnya shalat fardhu dengan benar. Sampai saat ini pembelajaran agama di sekolah bersangkutan masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus dihafal siswa sehingga siswa

⁴Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid I, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1990), h. 198.

tidak terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Disamping itu, pengajaran agama juga cenderung melalui pendekatan informasi, tidak menggunakan media untuk memudahkan pemahaman konsep shalat sehingga proses belajar mengajar berlangsung monoton, tidak menarik, pembelajaran tidak berpusat kepada siswa (*student centered*).

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi/model pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Rasa senang dalam belajar diyakini merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.⁵

. Kompetensi dasar tentang materi shalat di kelas III semester genap menuntut adanya penguasaan secara teori dan praktik terhadap pembelajaran materi shalat. Berdasarkan pengamatan penulis dari fakta yang ada di lapangan, pemahaman dan hasil belajar tentang tata cara shalat siswa tersebut masih rendah. Pada tahun ajaran 2010/2011 rata-rata kelas 6,43 hal ini masih berada di bawah standar ketuntasan minimum 7,0.

Dalam pembelajaran ini penulis berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam terutama pelaksanaan tata cara shalat fardhu melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas III Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

⁵Sukidin, *et.al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar materi shalat yang akan berpengaruh kepada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran terutama pelaksanaan tata cara shalat fardhu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu “salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik sebagai permulaan bagi guru yang menggunakan pendekatan kooperatif”⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas beberapa orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerjasama dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.⁷

Banyak sekali yang dapat diperoleh dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya dalam pembelajaran, di antaranya mendorong anak memiliki kreatifitas, keterampilan atau kemampuan mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Proses penerimaan anak didik terhadap proses pembelajaran melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD akan lebih berkesan dan mendalam sehingga dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, karena siswa dapat

⁶Robert E Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 143.

⁷*Ibid.*, h. 11.

mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul: Upaya Meningkatkan Pemahaman Tata Cara Shalat Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas Iii Sdn Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Tahun 2011/2012.

Berdasarkan penegasan judul dan istilah tersebut dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan pemahaman tata cara shalat melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap tata cara yang baik dan benar dalam melaksanakan shalat sehingga perlu latihan yang lebih baik
2. Sebagian siswa masih belum hafal bacaan shalat sehingga antara gerakan dan bacaan shalat belum sempurna.
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih berjalan monoton, strategi yang

digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.

4. Kurangnya waktu untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat pada jam belajar di sekolah sehingga perlu lebih intensif dalam berlatih
5. Rendahnya penguasaan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran shalat pada mata pelajaran PAI yang terlihat pada tahun 2010/2011 penguasaan siswa hampir 60% siswa melakukan praktik shalat masih kurang.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pelaksanaan tata cara shalat di kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan pemahaman tata cara shalat pada siswa kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya pemahaman siswa dalam tata cara shalat pada pembelajaran PAI di kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana

oleh guru. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran shalat yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa serta kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar. Melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan tata cara shalat baik dan benar.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan pemahaman dan hasil belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan tata cara shalat pada siswa kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap tata cara shalat pada siswa kelas III SDN Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

F. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁸

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Melalui dua siklus tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada pemahaman tata cara shalat. Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), h. 62.

1. Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa serta membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.
2. Rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa, khususnya dalam tata cara shalat disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan agama.
3. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD mengajak partisipasi aktif siswa akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
 - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif
 - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar

2. Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.

3. Sekolah

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.
- b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu strategi yang dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

4. Bagi lembaga terkait, seperti LPMP, UPT, dan pengawas, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru, kepala sekolah, dan lembaga terkait memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.